

ANALISIS PEREMPUAN *SUBALTERN* DALAM CERPEN *INEM* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER (KAJIAN *SUBALTERN* GAYATRI SPIVAK)

Inge Hilya Lentera Pradani, Ika Naviri Anitasari, Dwi Susanto
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret
email: ingehilya@student.uns.ac.id, ikanavirintsr@student.uns.ac.id,
dwisusanto@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan adanya bentuk dominasi penjajah terhadap perempuan *subaltern*, terutama di bidang pernikahan dini. Jenis penelitian ini ialah kualitatif deskriptif dengan data yang bersumber dari uraian dan dialog yang berkaitan dengan masalah penelitian. Objek yang digunakan adalah objek material dan objek formal. Objek materialnya berupa cerpen *Inem* karya Pramoedya Ananta Toer dan untuk objek formalnya adalah bentuk penindasan kaum perempuan *subaltern*. Metode studi pustaka digunakan dalam melakukan pengumpulan data dengan teknik simak catat. Hasil penelitian menunjukkan adanya dominasi penjajah dalam bentuk penindasan dari peninggalan sistem imperialisme yang memisahkan kelas atas dan kelas bawah serta budaya patriarki. Bentuk penindasannya berupa permaginalan, pemaksaan pernikahan dini, pelecehan seksual, dan kekerasan fisik. Sementara itu, bentuk perlawanan dari kaum perempuan *subaltern* terdiri dari pencegahan pernikahan dini melalui pendapat dan perceraian.

Kata Kunci: *subaltern*, patriarki, perlawanan, penindasan, Gayatri Spivak

ABSTRACT

This study aims to describe the form of colonial domination over subaltern women, especially in the field of early marriage. This type of research is descriptive qualitative with data sourced from descriptions and dialogues related to research problems. The objects used are material objects and formal objects. The material object is the short story Inem by Pramoedya Ananta Toer and a formal object is a form of oppression of subaltern women. In collecting data using the literature study method and note-taking technique. The results of the study show that there is colonial domination in the form of oppression from the legacy of the imperialist system that separates the upper and lower classes as well as patriarchal culture. The forms of oppression are bullying, forced early marriage, sexual harassment, and physical violence. Furthermore, resistance from subaltern women consists of preventing early marriage through opinion and divorce.

Keywords: *subaltern*, patriarchy, resistance, oppression, Gayatri Spivak

PENDAHULUAN

Pernikahan dini merupakan salah satu bentuk peninggalan dominasi kolonialisme yang dilakukan terhadap perempuan-perempuan pribumi di bawah umur, bertujuan untuk mengatur dan mengekang ruang gerak perempuan supaya tidak

memperoleh hak-haknya dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini disebabkan *stereotype* perempuan yang selalu menjadi objek dalam lingkungan patriarki dan memposisikan perempuan sebagai manusia kelas terendah setelah laki-laki. Perempuan juga dimasukkan ke dalam kaum *subaltern* karena mereka tidak dapat menyuarakan

pendapatnya untuk melawan sistem patriarki yang berlaku.

Dalam perkembangannya, kaum perempuan telah digariskan menjadi korban oleh objek dominasi laki-laki sehingga perempuan yang menyuarakan penderitaannya tidak akan pernah ada yang mendengar bahkan sesama kaum perempuan itu sendiri. Keadaan tersebut menyebabkan kedudukan perempuan di mata publik tidak berharga, kehadiran kaum perempuan pun hanya dianggap sebagai pelengkap atas aktivitas yang berkaitan dengan laki-laki. Dengan adanya patriarki serta penjajahan yang terjadi semakin menambah lengkap penderitaan seorang perempuan.

Dengan posisi perempuan yang ada di ruang bawah, yang hanya berkuat pada permasalahan sumur, kasur, dan dapur, muncullah pendapat Gayatri Spivak mengenai kelompok *subaltern*. Istilah ini mengacu pada kelompok marginal dan berkedudukan rendah. Ia menginginkan perempuan mendapatkan kesempatan untuk bersuara walaupun dalam kenyataannya golongan *subaltern* tidak dapat bangkit, terbukti dari kaum intelektual yang tidak memberi perhatian pada eksistensi *subaltern* yang sesungguhnya sehingga tak tercantumkan dalam sejarah.

Pernyataan Spivak (dalam Suryawan: 2009) menguatkan pikirannya mengenai golongan *subaltern*. Posisi *subaltern* dalam kajian pascakolonial sebagai subjek sejarah pun dapat diperdebatkan olehnya karena ia memahami posisi kaum *subaltern* yang tidak bisa keluar dari ketertindasan. Suara-suara yang tertindas sudah tertutup rapat-rapat.

Beberapa pengarang yang menuangkan pendapatnya mengenai kasus perempuan *subaltern* ke dalam karya-karyanya ialah Arafat Nur dengan novel *Lampuki*, Faisal Oddang dengan cerpen *Kapotjes dan Batu yang Terapung*, dan Pramoedya Ananta Toer dengan beberapa novel serta cerpennya. Salah satu dari karya pengarang tersebut akan dianalisis dalam penelitian kali ini yaitu karya dari Pramoedya Ananta Toer.

Pengarang yang lahir di Blitar pada tahun 1925 tersebut merupakan salah satu sastrawan yang namanya disebut sebagai

penulis besar dalam sejarah sastra di Indonesia. Hal itu disebabkan oleh karya-karyanya yang kontroversial dengan membicarakan kenyataan sosial yang terjadi dan juga banyaknya karya yang telah lahir dari pikirannya. Salah satu cerpennya yang menarik dibahas dari sisi *subaltern* Spivak dan sebagai bentuk karya yang menunjukkan peristiwa budaya kolonial adalah cerpen *Inem*. Cerpen yang terbit pada tahun 1950 ini membicarakan tentang tokoh Inem yang dipaksa oleh orang tuanya menikah saat berusia delapan tahun dan ia mengalami ketertindasan dari lingkungan sosialnya saat Inem memutuskan untuk berpisah dari sang suami karena pandangan masyarakat dahulu terhadap janda adalah sesuatu hal yang tidak boleh dilakukan. Perempuan harus mematuhi segala tindak tutur suami.

Selain cerpen *Inem*, telah ada beberapa penelitian terdahulu yang juga mengkaji karya sastra ditilik dari segi *subaltern* Gayatri Spivak. Seperti, penelitian yang dilakukan oleh Winda, dkk (2019) dalam menganalisis kaum *subaltern* pada novel-novel karya Soeratman Sastradiharja, Iswadi Bahardur (2017) dengan penelitian berjudul “Pribumi *Subaltern* dalam Novel-novel Indonesia Pascakolonial”, dan Asep Deni Saputra (2011) dengan “Perempuan *Subaltern* dalam Karya Sastra Indonesia Pascakolonial”.

Dengan dipilihnya cerpen *Inem* maka dapat ditentukan rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “kaum manakah yang diwakili oleh Pramoedya dalam cerpen *Inem* dan bagaimana perwujudan dari gagasannya dalam menyuarakan perempuan *subaltern*?”. Dari rumusan masalah tersebut ditemukan tujuan penelitian, yaitu berupa gambaran tentang penindasan yang dialami oleh perempuan *subaltern* pada masa pascakolonial dan bentuk perlawanannya yang dikemukakan oleh Pramoedya Ananta Toer dalam cerpennya. Selain itu, manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah menambah wawasan kajian terhadap persoalan *subaltern* untuk mengenang kembali perjuangan perempuan dalam mendapatkan hak-haknya dan memberikan sumbangsih dalam penelitian karya sastra

untuk mengungkapkan lebih banyak lagi kritik yang ditujukan kepada kolonialisme.

LANDASAN TEORI

Sastra poskolonial secara umum memiliki dua aspek, yaitu sastra yang lahir era kolonial (Balai Pustaka) dan sastra yang lahir di era pascakolonial, namun memiliki unsur kisah dan cerita yang berkaitan dengan tema tema kolonialisme dan penjajahan bangsa eropa. Secara umum kajian poskolonial adalah kajian yang mempelajari berbagai akibat yang ditimbulkan oleh kolonialisme, istilah yang mengacu pada waktu setelah terjadinya kolonial. Kondisi dimana ketika penjajah sudah meninggalkan suatu wilayah tetapi mewariskan budaya dan pengaruh terhadap masyarakat di wilayah tersebut. Hal ini terjadi karena penjajah tidak hanya menguasai wilayah dengan kekerasan dan perang tetapi juga dengan hegemoni dari politik, budaya, dan ekonomi.

Konsep utama yang digunakan dalam teori subaltern ini diturunkan dari teori Marxisme Italia, Antonio Gramsci tentang hegemoni. Menurut Gramsci, *subaltern* adalah subordinatif dan instrument untuk mendeskripsikan kelompok atau kelas marjinal dan kelas rendah. Gramsci menyebutkan bahwa kelompok ini muncul disebabkan oleh adanya hegemoni masyarakat. Lalu Spivak mengembangkannya melalui esainya yang berjudul *Can The Subaltern Speak* yang menyebutkan bahwa penjajahan meninggalkan bekas yang masih lekat dengan kehidupan masyarakat bekas jajahannya dalam waktu yang lama hingga memunculkan kelompok-kelompok bawah yang tidak memiliki akses atau kesempatan untuk menyuarakan suara mereka.

Kaum *subaltern* berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Gayatri Spivak adalah kedudukan perempuan sebagai tingkat ke tiga atau tingkat terendah yang membuat suara perempuan tidak pernah di dengar karena hal ini dipengaruhi oleh budaya patriarki, lelaki lebih unggul dibanding perempuan. Spivak ingin menunjukkan bahwa posisi perempuan sebagai kaum rendah tidak akan mendapat

ruang dala kehidupan bermasyarakat untuk bersuara. Pada hal ini lah Spivak ingin memberikan ruang untuk kaum subaltern.

METODE

Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian adalah berupa uraian dan dialog yang berkaitan dengan masalah penelitian. Objek yang digunakan adalah objek material dan objek formal. Objek material berupa cerpen Inem karya Pramoedya Ananta Toer dan untuk objek formalnya adalah bentuk penindasan kaum perempuan *subaltern*. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode studi pustaka dalam melakukan pengumpulan data, yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan sumber-sumber tertulis yang relevan dengan masalah dalam penelitian ini. Teknik yang digunakan adalah teknik simak catat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pramoedya Ananta Toer cukup sering menciptakan karya-karya yang menyinggung kedudukan perempuan di masyarakat. Salah satunya adalah cerpen *Inem* yang diciptakan pada 1950, karya ini termasuk karya pascakolonial. Cerpen *Inem* mengisahkan tentang tokoh 'Aku' (Gus Muk) yang memiliki teman bernama Inem. Inem dikisahkan sebagai seorang gadis muda berumur delapan tahun yang bekerja seperti pembantu rumah tangga di rumah orang tua Gus Muk. Meski ia baru berusia delapan tahun, orang tua Inem sudah menjodohkan dia dengan lelaki bernama Markaban yang berusia tujuh belas tahun.

Umur mereka yang masih belum memiliki kesiapan dalam kestabilan mental, hal ini menggiring pernikahan mereka kepada ambang kehancuran. Inem banyak mendapat bentuk kekerasan fisik dan verbal. Inem memutuskan untuk bercerai karena ia tidak tahan lagi dengan suaminya. Rupanya, penderitaan Inem tidak berhenti disitu, status janda yang kini disematkan kepada dirinya pada umur sembilan tahun menjadi penghalang Inem untuk kembali bekerja di rumah orang tua Gus Muk. Inem dianggap tidak menuruti suaminya dengan baik.

Ditolaknya Inem sebagai pembantu membuat Inem harus mendapat kekerasan fisik keluarga besar serta tetangganya karena dianggap beban.

Bentuk Penindasan Pada Perempuan Subaltern dalam Cerpen *Inem* Karya Pramoedya Ananta Toer

1. Pemarginalan

Perempuan kaum *subaltern* mengalami penindasan dalam hal pemarginalan. Para perempuan ditempatkan pada pekerjaan yang itu-itu saja. Maksudnya disini adalah para perempuan hanya diberi tempat untuk bekerja sebagai pembatik kain dan ikat kepala atau bekerja di sawah. Adapun perempuan dianggap hanya cocok untuk bekerja mengurus rumah dan anak-anak. *Stereotype* yang terbentuk pada lingkungan patriarki ini sudah menempatkan perempuan hanya pada pekerjaan domestik. Pengaruh sistem patriarki yang telah tertanam di pola pikir masyarakat pribumi pun, terutama masyarakat Jawa dalam kesehariannya yang tunduk pada adat dan sistem yang berlaku tak luput diperhatikan oleh Pramoedya Ananta Toer dan kemudian dituangkan ke dalam cerpen *Inem*.

“Penghasilan emak si Inem ialah dari upah membatik. Perempuan-perempuan di kampung kami, apabila tak bekerja di sawah, membatiklah pekerjaannya. Ada yang membatik kain dan ada pula yang membatik ikat kepala.”

“Mereka yang miskin membatik ikat kepala, kerana ikat kepala lekas dapat diselesaikan, dan lekas pula orang mendapat upah. Dan penghasilan emak Inem ialah dari membatik ikat kepala itu.”

Pada kutipan diatas dapat dicermati bagaimana Pramoedya menyuarakan bentuk pemarginalan perempuan pada kelompok *subaltern* yang diposisikan atau diberi tempat dengan pekerjaan domestik saja. Ini merupakan bentuk

refleksi bagaimana pada masa kolonial yang didominasi oleh pria. Perempuan pada saat itu sudah mendapat posisi sebagai seorang “penghibur” dan pembantu bagi bangsa Belanda terhadap bangsa pribumi.

2. Pemaksaan Pernikahan dini

Kemudian, bentuk penindasan yang merupakan warisan kolonialisme dalam hal budaya salah satunya adalah pernikahan dini. Hal ini banyak dialami oleh gambaran kaum perempuan pribumi yang hidup dalam tekanan kapitalisme dan imperialisme Belanda. Tentunya, dari tekanan yang didapat sangat memberi pengaruh besar pada pola pikir dan perilaku kehidupan sehari-hari saat itu.

Penderitaan Inem berawal dari saat ia berusia delapan tahun dipaksa menikah dengan Markaban oleh orang tuanya. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini

“Kami bukan dari golongan priayi, ndoro. Aku pikir dia sudah ketuaan setahun. Si asih itu mengawinkan anaknya dua tahun lebih muda daripada anakku.”

Anggapan dari sang ibu yang menganggap bahwa Inem sudah lebih tua setahun dari usia anak yang lain ketika menikah, menjadi salah satu alasan pernikahan dini yang dilakukan oleh Inem. Pramoedya menyampaikan bahwa kaum perempuan terutama yang berasal dari menengah ke bawah harus segera dinikahkan. Hal ini mengacu pada anggapan bahwa anak perempuan yang tidak kunjung menikah akan menjadi beban, terlebih dalam penggambaran Pramoedya diciptakan tokoh Inem yang berasal dari keluarga miskin. Anggapan sebagai beban didukung dengan disebutkan bahwa mereka bukan golongan priyayi. Pada lingkungan masyarakat Jawa, kaum priyayi merupakan kaum yang diisi oleh rakyat-rakyat keturunan keraton, serta kaum pemilik modal lainnya yang

memperkerjakan kaum bawah. Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa kaum yang menganggap dirinya bukan kaum priyayi berarti ia merupakan warga miskin.

Bentuk pemaksaan yang digambarkan oleh Pramoedya disini berupa manipulasi yang dilakukan orang tua terhadap anaknya, terlebih lagi anak yang akan dinikahkan masih berusia sangat dini dan tergolong belum memiliki akal sehat untuk berpikir lebih jauh dan panjang. Jadi, bentuk pemaksaan tidak selalu bentuknya kekerasan baik verbal maupun fisik, tetapi bisa dilakukan dengan mempermainkan pikiran dari si calon korban. Pramoedya mampu menyampaikan suara para kaum yang merasa ditipu akan sebuah pernikahan.

“Alangkah senang. Tentu saja! Nanti aku dibelikan pakaian bagus-bagus. Nanti aku didandani pakaian pengantin, dibungai, dibedaki, disipati dan dicelaki. Alangkah senang! Alangkah senang!”

Pada kutipan di atas dapat dilihat bagaimana Pramoedya menggambarkan tokoh Inem yang merasa senang bahwa ia akan menikah. Sebagai gadis muda yang tidak memahami konsep pernikahan, ia dikenalkan oleh oleh tuanya mengenai dunia pernikahan yang membahagiakan seperti perwujudan imajinasinya yang sederhana seperti cerita dongeng. Dimana ia berperan sebagai putri yang akan memakai pakaian bagus, didandani dengan cantik, dan di jemput seorang pangerang berkuda yang membuat hidupnya bahagia. Dapat diyakini jika para orang tua memperkenalkan ap aitu pernikahan yang sesungguhnya, pasti akan membuat pada anak memilih untuk menolaknya.

“Aku sudah merasa beruntung kalau ada orang minta. Kalau sekali ini lamaran itu kami tangguhkan, mungkin takkan ada lagi yang

meminta si Inem. Dan alangkah malunya punya anak jadi perawan tua.”

Ibu Inem yang malu kepada orang-orang apabila Inem menjadi perawan tua merupakan representasi stigma masyarakat yang memandang bahwa seorang perempuan yang belum menikah di umur yang dianggap matang, maka perempuan tersebut dinilai tidak laku. Hal tersebut membuktikan adanya batasan ruang gerak perempuan, seperti diciptakannya batas umur untuk mereka. Tetapi masyarakat tidak menciptakan hal serupa kepada laki-laki. Bentuk ini semakin memperjelas kaum perempuan sebagai kaum bawah yang dipaksa untuk mengikuti aturan-aturan yang dibentuk masyarakat yang hidup dengan budaya patriarki, terlebih setelah masa kolonial.

3. Pelecehan Seksual dan Kekerasan Fisik

Setelah dipaksa menikah dengan Markaban, Inem pun mendapat pelecehan seksual dari suaminya sendiri karena ia merasa tidak siap dengan perilaku Markaban yang kasar dalam aktivitas seksual. Hal ini menunjukkan adanya arogansi dari kaum laki-laki dan menganggap seolah-olah perempuan diposisikan hanya sebagai objek dalam seks, yang terlihat pada kutipan sebagai berikut

“Nodoro, kasihanilah aku ini. Tiap malam dia mau menggelut saja kerjanya, ndoro.”

“Inem takut, ndoro. Inem takut padanya. Dia begitu besar. Dan kalau menggelut kerasnya bukan main hingga Inem tak bisa bernafas, ndoro. Bukankah ndoro mau menerima aku lagi?” pintanya terhiba-hiba.

Tidak hanya pelecehan seksual yang diterima Inem, perempuan tersebut juga mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Ia dipukul oleh Markaban dalam kesehariannya padahal Inem sudah memberikan usaha semampunya

untuk menuruti apa kemauan Markaban dan melayaninya. Kejadian ini menggambarkan adanya dominasi laki-laki berupa fisik dan menganggap bahwa perempuan adalah kaum lemah yang hanya diam saja ketika disakiti.

“Nodoro, dia sering memukuli Inem.”

“Inem sudah cukup berbakti, ndoro. Dan kalau dia memukuli, dan Inem kesakitan, berbakti jugakah itu, ndoro?” tanyanya betul-betul minta keterangan.

Ketika Inem mencoba untuk keluar dari ikatan pernikahan yang menyakitkan, ia tidak mendapatkan dukungan dari siapapun. Melainkan, Inem hanya diberi nasihat oleh Ibu Gus Muk mengenai bakti seorang istri pada suaminya.

“Inem, walau bagaimanapun, seorang perempuan harus berbakti pada suaminya. Bila engkau tak berbakti pada lakimu, engkau akan kena sumpah nenek-moyangmu.”

Dari kutipan di atas, dapat diketahui gambaran tentang keharusan perempuan untuk tunduk pada laki-laki. Apabila tidak mentaati perkataan atau perbuatan suami, maka seorang perempuan akan celaka karena adat nenek moyang yang berlaku. Padahal jelas di posisi tersebut yang melakukan kesalahan adalah dari pihak lelakinya, tetapi perempuan yang ditindas tidak bisa melawan dari segi suara atau fisik.

Dan kemudian, janda yang berumur sembilan tahun itu – karena hanya membebani rumah tangga orangtuanya – boleh dipukuli oleh siapa saja yang suka: emaknya, adiknya yang lelaki, pamannya, tetangganya, bibinya. Namun Inem tak pernah datang lagi ke rumah kami.

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa bagi perempuan, status janda adalah aib dan sebuah beban bagi

keluarga yang kemudian berhak dipukuli oleh siapapun. Sedangkan, pihak laki-laki bebas dari aib dan dapat sesuka hati untuk melakukan apapun termasuk menikah kembali dengan perempuan lain.

Di dalam cerpen *Inem*, Pramoedya Ananta Toer mencoba untuk memberikan kritik pada peristiwa yang terjadi pada saat ‘kolonialisme’ masih melekat dengan menunjukkan pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan akibat otoritas penjajah. Pengaruh dominasi penjajah terhadap kaum *subaltern*, terutama perempuan, diperlihatkan Pramoedya dalam tokoh Inem yang mendapatkan luka fisik dan batin. Selain itu, permasalahan kompleks yang muncul hanya menjadikan kaum perempuan hanya sebatas objek seksualitas dan sosial.

Bentuk Perlawanan Perempuan Subaltern

Gayatri menyampaikan bahwa kaum intelek hadir untuk membantu dan mewakili kaum *subaltern* yang mengalami penindasan serta bentuk penderitaan yang dialami mereka. Namun, hal ini tidak selalu berlaku, seperti Pramoedya memperlihatkan bagaimana bentuk perlawanan itu dilakukan oleh pihak *subaltern* sendiri. Seperti pada kutipan-kutipan dibawah ini

“Nodoro, sekarang Inem sudah tak punya laki”.

“Inem sekarang sudah tak berlaki lagi”.

“Ya, ndoro, semua pesan sudah Inem jalankan.”

“Nodoro, dia sering memukuli Inem.”

“Inem sudah cukup berbakti, ndoro. Dan kalau dia memukuli, dan Inem kesakitan,

berbakti jugakah itu, ndoro?” tanyanya betul-betul minta keterangan.

Pada kutipan-kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa Pram menggambarkan perlawanan *subaltern* yang dilakukan oleh kaumnya sendiri. Pada cerpen ini,

perempuan *subaltern* yang disuarakan adalah perempuan muda dibawah umur yang dipaksa menikah. Inem yang menjadi salah satu kaum itu memilih untuk membuat keputusan dengan bercerai dengan suaminya. Hal ini dilakukan lantaran Inem sudah tidak tahan dengan sikap dan perilaku suaminya kepada Inem yang sering bertindak kasar. Hal ini menunjukkan bahwa kaum *subaltern* juga dapat melakukan perlawanan karena adanya tekanan dalam dirinya.

"Dan kemudian, janda yang berumur sembilan tahun itu – karena hanya membebani rumahtangga orangtuanya – boleh dipukuli oleh siapa saja yang suka: emaknya, adiknya yang lelaki, pamannya, tetangganya, bibinya. Namun Inem tak pernah datang lagi ke rumah kami."

"Sering terdengar teriak kesakitannya. Bila ia meraung, kututup kupingku dengan kedua belah tangan. Dan ibu pun tetap memegang kesopanan rumahtangganya."

Pada kutipan di atas, rupanya bentuk perlawanan ini tidak membawa hasil yang baik. Hidup di masyarakat Jawa dengan patriarki yang kuat justru membuat Inem mendapat cap jelek dari *stereotype* statusnya sebagai janda. Ia juga justru mendapat kekerasan fisik dari keluarganya. Sudah jelas bahwa kaum *subaltern* pada masa itu tidak mudah untuk melakukan perlawanan atas penindasan yang diterima.

Selain dari tokoh Inem sendiri yang melakukan perlawanan, ada pula tokoh ibu Gus Muk yang berusaha melawan atas budaya pernikahan dini yang berkembang di tempatnya. Ia memiliki pikiran yang sedikit maju daripada yang lain dengan mengatakan bahwa gadis seusia Inem belum cocok dinikahkan karena apabila mempunyai anak, anak tersebut akan menjadi kerdil dan kesehatannya bisa terganggu.

"Mbok Inem," kata ibu waktu Inem sudah kembali ke dapur. *"Anak-anak kecil tidak boleh dikawinkan."*

"Mbok Inem, kanak-kanak tak boleh dikawinkan," ibu mengulangi.

"Nanti anaknya jadi kerdil-kerdil."

Namun, usaha tersebut tidak berhasil karena pikiran Mbok Inem yang sudah terdoktrin mengenai pernikahan di usia dini berdasarkan pengalaman-pengalaman keluarganya. Ibu Gus Muk tidak mempunyai alasan lagi untuk memberikan perlawanan meskipun ia mempunyai maksud yang baik.

Sekarang ibu tak punya alasan lagi untuk menahan-nahan kehendak tamunya. *"Kalau sudah jadi kehendak mbok Inem untuk mengawinkannya, ya, moga-moga Inem mendapat lagi yang baik yang dapat menguruskannya. Dan moga-moga dia mendapat jodohnya."*

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis mengenai bentuk penindasan yang dialami oleh perempuan *subaltern* pada masa pascakolonial dan bentuk perlawanannya yang dikemukakan oleh Pramoedya Ananta Toer dalam cerpennya, dapat disimpulkan bahwa bentuk penindasan yang diterima oleh kaum perempuan *subaltern* adalah pemarginalan, pemaksaan pernikahan dini, pelecehan seksual dan kekerasan fisik yang dilakukan.

Kemudian, Pramoedya sebagai pengarang mampu menggambarkan tokoh perempuan sebagai kaum *subaltern* tetap menjadi kaum yang kalah dalam menyuarakan suaranya, karena budaya patriarki yang masih kental di masyarakat Jawa pada masa itu sehingga mereka tidak bisa bebas dalam memilih keputusan. Ia mewakili kaum *subaltern* terutama perempuan Jawa dalam menyuarakan gagasannya dengan memaparkan bagaimana kaum-kaum perempuan Jawa yang hidup di masa pascakolonial mengalami penindasan dan berupaya melawan, melalui karakter Inem yang dinikahkan pada saat berusia delapan tahun. Kehidupan pernikahannya tidak berjalan mulus dan ia harus melawan itu dengan menceraikan suaminya. Namun,

lingkungan patriarki tidak membiarkan Inem bebas dari situasi itu. Hal itu justru membawa ia kembali mendapatkan penindasan.

DAFTAR PUSTAKA

Bahardur, I. (2017). Pribumi Subaltern dalam Novel-novel Indonesia Pascakolonial. *Gramatika*: 89-100.

Bahardur, I. (2020). Subaltern jugun ianfu dalam cerpen Kapotjes dan Batu yang Terapung karya Faisal Oddang: Tinjauan poskolonial Gayatri Spivak. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 188-204.

Putri, A. A. (2021). *Eksplorasi Terhadap Kaum Subaltern Dalam Novel Perempuan Kembang Jepun Karya Lan Fang (Suatu Tinjauan Poskolonial Gayatri Spivak)* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).

Saputra, A. D. (2011). Perempuan Subaltern dalam Karya Sastra Indonesia Poskolonial. *LITERASI*: 16-30.

Saputri S, N. F. (2019). *Dominasi Penjajah Terhadap Subaltern Dalam Novel Larasati Karya Pramoedya Ananta Toer (Suatu Pendekatan Poskolonial Gayatri C. Spivak)* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR).

Setiawan, R. (2018). Subaltern, Politik Etis, dan Hegemoni dalam Perspektif Spivak. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 12-25.

Sulistianawati. (2020). PRIBUMI SUBALTERN DALAM NOVEL LAMPUKI KARYA

ARAFAT NUR (KAJIAN POSKOLONIAL GAYATRI C. SPIVAK) . *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* , 155-167.

Sulistiniawati, S. (2020). Pribumi Subaltern dalam Novel Lampuki Karya Arafat Nur (Kajian Poskolonial Gayatri C. Spivak). *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 155-167.

Suryawan, I. N. (2009). *Bali Pascakolonial: Jejak Kekerasan dan Sikap Kajian Budaya*. Kepel Press. Yogyakarta.

Winda Dwi Lestari, S. S. (2018). Kaum Subaltern Dalam Novel-Novel Karya Soeratman Sastradihardja: Sebuah Kajian Sastra Poskolonial (Subaltern In Novels By Soeratman Sastradihardja: A Post-Colonial Literature Study. *Widyaparwa*: 178-188.

<https://www.narakata.id/karya/cerpen-inem/> (diakses pada Senin, 7 Juni 2021 pukul 19.32 WIB)